

CLANDESTINE LABORATORY: ANALISIS FAKTOR PENDORONG BERKEMBANGNYA LABORATORIUM GELAP NARKOBA DI INDONESIA DALAM KONTEKS TRANSNATIONAL ORGANIZED CRIMES (TNOCS)

Leebarty Taskarina¹

leebarty_taskarina@yahoo.com

Abstract

This research discusses about phenomenon of clandestine laboratory in Indonesia. This study starts from the background problems which found that clandestine laboratory producing ecstasies and methamphetamine in some regions of Indonesia. This issue then makes author interested to discuss deeper about the production of illegal drugs at clandestine laboratory that revealed in Indonesia.

This research tries to describe about the pattern of clandestine laboratory in Indonesia and the factors that will encourage the clandestine laboratory's development in Indonesia. This study also aims to identify the clandestine laboratory activity as one form of transnational organized crime's spread after globalization. This is a descriptive qualitative research, where the data was collected by using case files, and structured interviews. This research is conducted by analyzing files of clandestine laboratory cases that occurred in Indonesia in last five years.

The results of this research answers questions about what factors encourage the development of clandestine laboratory in Indonesia. These factors are, the easiness to obtain chemicals, chemical devices, and also cooperation with foreign syndicates, which often employ drugs designer to produce illegal drugs. This research concludes that the clandestine laboratory can be developed in Indonesia because the perpetrator's accesses to get basic chemicals drugs maker (precursor) are very easy, the use of controlled legal chemicals are leak frequently and it was used to make drugs, free sales of supporting chemical devices, and involvement of foreign drugs designer to teach how to make drugs.

The results of this study tell that clandestine laboratory will continue to increase if the minimization of the perpetrator access to produce the drugs done as early as possible. Certainly, the phenomenon of clandestine laboratory can be minimized, at least to suppress the circulation of drugs in Indonesia itself.

Keywords: clandestine laboratory; transnational organized crime

¹ Alumni program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Kejahatan transnasional menjadi permasalahan utama yang sulit dieelakkan oleh seluruh negara di dunia (Mc Farlane, 1999). Salah satunya, penyelundupan *drugs*, dimana hampir seluruh negara mengalami kesulitan dalam pengungkapan jaringan yang terlibat dan organisasi yang menjadi dalang dari penyelundupan tersebut. Hal ini terjadi hampir di seluruh dunia, namun fenomena produksi *drugs* ilegal kemudian mengiring pemikiran yang lebih kompleks, bahwa pada level global sendiri terdapat pabrik ilegal yang memproduksi *drugs* untuk didistribusikan. Laboratorium gelap narkoba (konsep ini dicetuskan oleh pihak Kepolisian RI hasil serapan dari pengertian *clandestine laboratory* sebagai laboratorium gelap) adalah tempat produksi *drugs* ilegal. Laboratorium ilegal ini merupakan suatu operasi terselubung yang terdiri dari kombinasi bahan dan peralatan kimia untuk kepentingan memproduksi bahan *drugs* sintetik (The Indiana Criminal Justice Institute, 2009). Sedangkan, Badan Narkotika Nasional (BNN) mendefinisikan *clandestine laboratory* sebagai laboratorium gelap narkoba, yakni:

“suatu kegiatan ilegal yang dibuat di suatu lokasi dengan mempergunakan sejumlah alat-alat dan bahan kimia untuk memproduksi atau sintesa narkoba ilegal.” (Permana, Mandagi, & Supriadi, 2009, hal. 2)

Di sisi lain, beberapa penelusuran kasus serupa di media mengenai produksi *drugs* ilegal, dijumpai juga di beberapa negara di benua lainnya, Eropa, Australia, Amerika, Asia, dan Afrika. Fenomena ini makin berkembang di awal 2000-an hingga saat ini. Fenomena *clandestine laboratory* di Amerika Serikat sendiri sudah ada pada akhir tahun 1980, dan berkembang pesat pada tahun 1990-an (Times Magazines, 15 September 1986). Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat mengenai perkembangan perdagangan *drugs*, yakni:

“...that drug trafficking began not as purposeful scheme of the mafia or any other syndicate, but as a response to the to the American publics demand for drugs.” (Mieczkowski, 1992, hal. 90-91)

Terjemahan bebas:

“bahwa perdagangan narkoba dimulai bukan sebagai tujuan dari mafia atau sindikat lainnya, tetapi sebagai respons publik Amerika terhadap permintaan drugs.”

Untuk kawasan Asia Tenggara sendiri, heroin kebanyakan diproduksi di daerah segitiga emas (*Golden Triangle*). Pada tahun 1996 daerah segitiga emas memiliki lahan opium seluas 190.520 hektar, yang mampu menghasilkan sekitar 2790 ton pasta opium. Daerah segitiga emas ini menyumbang 65 persen dari total produksi opium di dunia, dengan nilai total sekitar 160 miliar dollar Amerika (Chalk, 1997). Kemudian, Filipina juga menyumbangkan angka pengguna methamphetamine tertinggi di dunia. Sekitar 6,7 juta warga Filipina atau hampir 10 persen penduduknya memakai *drugs* jenis meth. Bahkan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan, jumlah pemakai metamphetamine ini merupakan yang tertinggi di dunia (Bayron, 4 April 2009). Bulan Maret lalu, tiga laboratorium yang diduga menghasilkan shabu di daerah perkotaan Manila digerebek. Laboratorium ini diduga dioperasikan oleh sindikat *drugs* Cina (Radio Australia, 8 Maret 2009).

Kepolisian New Zealand juga memiliki catatan khusus terutama dalam pembongkaran *clandestine laboratory* di negaranya. Dari data statistik yang di dapat, New Zealand memulai penyidikan lebih mendalam karena setiap tahun kasus ini terus meningkat. Lonjakan kasus laboratorium gelap *drugs* di New Zealand melonjak pada tahun 2002, hingga 170 kasus. Hal ini menandakan bahwa perkembangan produktivitas *drugs* mulai merajalela, angka tersebut tidak kemudian turun seperti pada angka kenaikannya. Peningkatan terakhir ditandai pada tahun 2005 dimana peningkatan kasus meningkat hingga 7 kasus pada 2006, yakni sebesar 211 kasus, presentase peningkatan ini sebesar 3,43% (New Zealand Police, n.d., 2007).

Setelah New Zealand, pada bulan Juli tahun 2008 kawasan Afrika Barat tepatnya di Senegal, UNODC (31 Juli 2009) mencatat adanya aktivitas ilegal dalam produksi MDMA (*ecstasy*), heroin dan kokain. Penggerebekan laboratorium ini dilakukan karena pabrik ini merupakan yang paling besar dan mampu menyuplai kebutuhan *drugs* di negara sekitarnya seperti Guinea. Hal yang sama terjadi juga di negara Afghanistan, sebagai dataran yang seringkali dan mudah ditanami daun koka, wilayah inipun tak luput dari fenomena *clandestine laboratory*. Kepolisian Afghanistan menghancurkan tempat laboratorium penghasil *drugs* di provinsi wilayah timur Nengharhar (Dakta, 11 Juli 2008). Barang bukti yang terungkap adalah 5 kilogram heroin dan lebih dari 600 kilogram berbagai jenis bahan.

Pengungkapan kasus kejahatan *drugs* di Indonesia sendiri sebelum tahun 2005, hanya sebatas pada pengedar dan pengguna, baik skala besar maupun kecil. Namun sejak polisi mengungkap pabrik-pabrik ekstasi skala besar di Jalan Cikande, Serang, Banten, 11 November 2005, berbagai kasus pabrik *drugs* pun silih berganti terungkap ke publik. Sejak empat tahun terakhir seiring dengan upaya gencar penegak hukum dalam membongkar jaringan

penyelundup *drugs*, makin sering dan makin banyak saja pabrik *drugs* ditemukan di Indonesia. Kasus pabrik ekstasi di Cikande seakan telah membuka mata polisi bahwa Indonesia telah menjadi produsen *drugs*, bahkan disebut terbesar ketiga setelah Fiji dan China (Santoso, 25 Juni 2009). Hal inilah yang kemudian menurut penulis menjadi masalah yang serius, Indonesia sudah menjadi produsen *drugs* namun tak banyak yang mengetahui hal tersebut sehingga pemberantasan menjadi salah sasaran. Namun, yang akhirnya menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sendiri adalah *faktor-faktor apa saja yang mendorong berkembangnya Clandestine Laboratory di Indonesia?*

Penulis berangkat dari konsep *organized crime* dalam melihat permasalahan ini lebih luas, karena aktivitas clandestine laboratory sendiri merupakan aktivitas yang tentunya diorganisir dengan rapi, buktinya dengan adanya pembagian tugas dan terlibatnya kelompok-kelompok kejahatan. *Organized crime* sendiri saat ini sudah melakukan ekspansi dalam aktivitasnya tidak lagi dalam satu negara dan memiliki dampak khusus bagi negara lain. Sesuai dengan wilayah yang menyebabkan TOC berkembang menjadi TNOCs. Sesuai dengan *United Nations Convention against Transnational Organized Crime*, Artikel 3 pasal 2, sebuah kejahatan dianggap lintas batas jika:

1. Dilakukan di lebih dari satu negara;
2. Dilakukan di satu negara namun bagian penting dari persiapan perencanaan, penugasan atau pengaturan dilakukan di negara lain;
3. Dilakukan di satu negara namun melibatkan sebuah kelompok kejahatan terorganisir yang melakukan tindakan kriminal dari satu negara; atau
4. Dilakukan di satu negara namun memiliki akibat mendasar di negara lain.

Perkembangan ini sejalan dengan semakin meningkatnya perdagangan dan peredaran *drugs* dunia. Peningkatan peredaran *drugs* tentunya mendorong *supply* atau produksi yang lebih banyak. Hal inilah yang kemudian mendorong adanya *clandestine laboratory* tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai clandestine laboratory di Indonesia sebagai suatu fenomena empiris, mengidentifikasi penyebab berkembangnya *clandestine laboratory* di Indonesia serta mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik *clandestine laboratory* dan jaringan/sindikatan yang terlibat dalam clandestine laboratory di Indonesia dalam keterkaitannya dengan konsep *transnational organized crime*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Dengan pendekatan kualitatif, penulis melakukan suatu rangkaian penelitian yang berawal dari sejumlah fenomena atau fakta sosial. Alasan penulis dalam menggunakan penelitian ini adalah karena fenomena *clandestine laboratory* merupakan fakta sosial yang bersifat fenomenologis, tidak umum, dan kajian mengenai fenomena ini pun sangat terbatas terutama di Indonesia. penelitian ini dikategorikan **penelitian deskriptif**. Metode penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data atau berkas kasus yang ditangani oleh Dit. IV TP Narkoba dan KT Bareskrim Mabes Polri dan Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya. Hal ini dikarenakan kedua direktorat ini menangani mayoritas kasus *clandestine laboratory* di Indonesia khususnya DKI Jakarta. Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, yaitu sejak tanggal 18 Maret 2010 sampai dengan 30 April 2010. Dalam hal ini data yang dikumpulkan penulis berupa:

1. Laporan Kasus atau Documentary Evidence

Proses pengumpulan data ini penulis jadikan poin awal dalam memulai penelitian. Penulis berusaha mengumpulkan bukti-bukti yang didokumentasikan. Berkas kasus ini ditujukan untuk mengetahui celah pelaku dalam mendirikan *clandestine laboratory* di Indonesia, baik pada kasus *clandestine laboratory* skala besar maupun skala kecil.

2. Wawancara

Metode wawancara ini memiliki fungsi sebagai penegas atau tambahan data dalam penelitian untuk menggali lebih dalam dalam mencari keterangan dan informasi mengenai *clandestine laboratory*. Pada proses pengumpulan data ini, penulis awalnya mengajukan izin ke Dit. IV/TP Narkoba dan Kejahatan Terorganisir Bareskrim Mabes Polri untuk melakukan penelitian selama 3 minggu. Narasumber penelitian ini adalah seorang penyidik kepolisian ahli kimia forensik.

Dalam menganalisis data yang sudah penulis dapatkan, penulis menyusun tabel karakteristik *clandestine laboratory* yang ada di Indonesia. Untuk mempermudah melihat karakteristik *clandestine laboratory*, penulis juga mencoba membuat matriks karakteristik yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir yang bisa menjadi jembatan awal analisis pola karakteristik *clandestine laboratory* di Indonesia. Berikut matriks karakteristik tersebut:

Tabel.1
Tabel Karakteristik *Clandestine Laboratory*

No	Karakteristik	Penggolongannya
1	Ketersediaan Bahan Kimia/Prekursor	Ada, Tidak
2	Penggunaan Bahan Kimia Legal/Obat Legal	Ada, Tidak
3	Adanya <i>Designer Drugs</i>	Ada, Tidak
4	Ketersediaan tempat/lokasi	Pabrik, Rumah, Apartemen, dan Ruko
5	Perangkat yang Digunakan	Alat Kimia, Perangkat Produksi, Perangkat Rumah Tangga
6	Produk/Hasil Racikan	Narkotika dan Psikotropika
7	Kemampuan Produksi	Besar, Kecil

Sumber: Olahan Data Penulis

Tabel ini kemudian akan menjadi kunci pembahasan dalam mengidentifikasi karakteristik *clandestine laboratory* di Indonesia. Alasan penulis menggunakan karakteristik pertama yakni ketersediaan bahan kimia/prekursor, yakni bisa menilai bahwa prekursor sebagai bahan kimia yang diawasi peredarannya oleh badan-badan pemerintah terkait masih mengalami kebocoran terutama untuk pembuatan *drugs* dalam *clandestine laboratory*. Kemudian penulis membedakan bahan kimia prekursor dengan bahan kimia legal dengan alasan, bahwa bahan kimia legal yang tidak masuk dalam daftar prekursor dan digunakan untuk kepentingan farmasi, seperti obat-obatan atau bahan untuk produk kecantikan. Dengan begitu peneliti dapat mengindikasikan bahwa *drugs* pada masa saat ini pembuatannya tidak lagi pada bahan ilegal saja melainkan legal. Selanjutnya adanya ahli kimia pembuat *drugs* atau *designer drugs* mengindikasikan bahwa pembuatan *drugs* akan semakin berkembang terutama dalam resep pembuatannya yang menggunakan bahan kimia yang berbeda, dan dapat mencari alternatif dari bahan-bahan kimia yang dilarang untuk terus bisa memproduksi *drugs* dengan celah bahan kimia yang legal. Selain itu, karakteristik berikutnya adalah adanya peracik atau yang lebih

dikenal dengan *designer drugs* dalam suatu produksi. Dengan adanya pembagian tugas dalam bidang meracik maka terdapat tugas lainnya seperti bidang koordinasi, pemasaran, terlebih distribusi maka jelaslah terdapat pembagian kerja yang spesifik (terorganisir) bagi masing-masing pihak yang terlibat.

Karakteristik berikutnya ialah ketersediaan tempat/lokasi, karakteristik ini bisa mengindikasikan mengenai kawasan atau karakteristik tempat produksi *drugs* yang telah ditangkap. Kawasan tersebut digolongkan menjadi pabrik, rumah, apartemen/hotel, ruko, dan lainnya. Dengan begitu pola lokasi yang sering digunakan untuk membangun *clandestine laboratory* akan terlihat. Lokasi mana yang mendorong *clandestine laboratory* tumbuh subur. Kemudian karakteristik mengenai perangkat yang dimiliki, peneliti membedakannya berdasarkan penggunaan perangkat kimia, perangkat rumah tangga, dan perangkat produksi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana mereka bisa memproduksi *drugs* dengan peralatan yang dimiliki.

Kemudian karakteristik selanjutnya adalah mengenai hasil produk atau hasil racikan *designer drugs* dengan begitu kasus *clandestine laboratory* yang tertangkap lebih sering memproduksi *drugs* jenis apa, narkotika atau psikotropika, sehingga bisa mengarah pada asal bahan pembuatnya, dan akses kemudahan mendapatkan bahannya. Dan yang terakhir, adalah karakteristik mengenai kemampuan hasil produksi suatu *clandestine laboratory* yang akan menggambarkan besarnya hasil produksi yang dihasilkan, dengan pola aktivitas dan jaringan yang terlibat dalam pembuatan *clandestine laboratory*. Semakin komplis perangkat dan jaringan yang terlibat maka kemampuan produksi akan semakin besar, dan hal ini tergantung dari hasil pengungkapan penyidik dari berkas kasus.

Keseluruhan karakteristik tersebut akan bisa mempersempit ruang permasalahan *clandestine laboratory* di Indonesia. Kasus-kasus *clandestine laboratory* yang akan dibahas adalah *clandestine laboratory* yang terungkap selama 5 (lima) tahun terakhir, yakni tahun 2005-2009. Selanjutnya, kasus-kasus yang pernah terjadi tersebut akan peneliti klasifikasikan berdasarkan karakteristik tersebut. Kasus yang memiliki karakteristik dominan akan peneliti pilih setidaknya 3 kasus dan dibahas lebih lanjut terutama mengenai penyebab yang mendorong adanya *clandestine laboratory* tersebut.

Analisis Karakteristik dengan Data Kasus *Clandestine Laboratory* Tahun 2005-2009

Berdasarkan data berkas perkara kasus *clandestine laboratory* mulai tahun 2005-2009, penulis mencoba menguraikan berkas perkara tersebut ke

dalam tabel karakteristik yang sudah penulis buat dalam kerangka pemikiran penulis dalam menggambarkan karakteristik *clandestine laboratory* di Indonesia. Berikut merupakan hasil analisis penulis:

Tabel.2
Karakteristik Clandestine Laboratory terhadap Ketersediaan
Prekursor dan Keterlibatan *Designer Drugs*

Tahun	Banyaknya Kasus	Ketersediaan Prekursor		Penggunaan Bahan Kimia Legal		Keterlibatan <i>Designer Drugs</i>	
		Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
2005	10	10	-	10	-	10	-
2006	16	16	-	10	6	11	5
2007	15	15	-	14	1	15	-
2008	14	14	-	11	3	14	-
2009	25	25	-	25	-	25	-

Sumber: Olahan Data Lapangan

Berdasarkan data di atas, dari total 80 kasus *clandestine laboratory* di Indonesia selama 5 tahun terakhir, 70 kasus diantaranya tercatat menggunakan bahan kimia legal untuk melakukan produksi *drugs*. Dari hasil tinjauan penulis, bahan kimia legal didapatkan sindikat dengan melakukan pembelian di toko kimia dan apotek biasa. Dibeli dengan satuan kecil kemudian melakukan percobaan dengan para ahli kimia (*designer drugs*) setelah cocok mereka tetap menjalankan pembelian barang di apotek/toko kimia dengan jumlah sama, namun dibeli pada beberapa tempat sekaligus, kemudian diproses dan diproduksi dengan skala yang lebih besar. Sementara barang kimia atau prekursor yang ditemukan ilegal dilakukan dengan menyelundupkan barang, terutama di kawasan perbatasan yang masih minim pengawasan, sementara kapal-kapal kecil nelayan sangat mudah dibayar untuk mengangkut ke daratan.

Pada tahun 2005, dari 10 kasus yang terjadi 2 terungkap di apartemen, 7 ditemukan di rumah, sisanya di pabrik, satu kasus bahkan terungkap di dua lokasi yakni di pabrik dan di rumah. Ditemukannya pabrik pembuat *drugs* pada tahun inilah yang akhirnya membuka mata para penegak hukum bahwa kini Indonesia sudah menjadi produsen *drugs*. Pabrik besar yang merupakan *clandestine laboratory* terbesar diantaranya adalah kasus Cikande, terungkap pada 11 November 2005. Selanjutnya, pada tahun 2006 dari 16 kasus yang terjadi 15 diantaranya terungkap di rumah, sisanya terungkap di Ruko, salah satu kasus di tahun inipun terungkap di dua lokasi yakni di Rumah dan Ruko. Tahun 2007, dari 15 kasus yang terjadi 11 kasus

diantaranya terjadi di rumah, 4 kasus terjadi di ruko, dan sisanya terungkap di pabrik. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun ini pun terungkap di 3 lokasi sekaligus, yakni pabrik, rumah, ruko, kasus ini terjadi di Batam pada tanggal 20 Oktober 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 dari 14 kasus yang terjadi 10 kasus diantaranya terungkap di lokasi perumahan, 4 kasus di apartemen, dan sisanya di ruko, 2 dari 14 Kasus berlokasi di beberapa tempat; satu kasus di rumah, apartemen, ruko; satu kasus lainnya di rumah dan apartemen. Terakhir pada tahun 2009, dari 25 kasus yang terjadi, 17 kasus diantaranya ditemukan di satu lokasi, dengan rincian 15 kasus terungkap di lokasi perumahan, 1 kasus di apartemen, dan sisanya di ruko, 8 kasus lainnya pada tahun ini terjadi lebih di satu lokasi, yakni; 4 kasus terungkap di rumah dan ruko; 3 kasus di rumah dan apartemen; dan sisanya ditemukan di apartemen dan ruko. Melihat tabel di atas, maka dominan lokasi kejadian kasus *clandestine laboratory* terjadi di lingkungan perumahan.

Dari 80 kasus *clandestine laboratory* di Indonesia, 45 kasus diantaranya menggunakan perangkat lengkap yakni perangkat kimia, perangkat rumah tangga dan perangkat produksi. Perangkat kimia merupakan peralatan yang dibutuhkan selama proses kimiawi dalam produksi *drugs*, sementara perangkat rumah tangga yang umumnya digunakan adalah lemari es, mixer, blender, kipas angin, dan lainnya yang digunakan sebagai penyokong perangkat kimia dalam proses pendinginan, pembekuan, dan pencampuran. Perangkat produksi sendiri yang umumnya digunakan adalah mesin pencetak tablet, mesin penghitung tablet, mesin pengemas plastik, dan lain sebagainya. Jika skala produksi yang dilakukan sebuah *clandestine laboratory* cukup besar (tentunya berkaitan dengan jaringan penjualan barang) maka perangkat yang digunakan juga semakin lengkap. Sementara itu produksi dalam skala kecil atau industri rumahan juga patut diperhatikan dimana perangkat kimia sudah tidak lagi menjadi perangkat utama dalam pembuatan *drugs*. 17 kasus diantaranya hanya menggunakan perangkat rumah tangga dan produksi. Hal ini juga perlu menjadi pertimbangan bahwa perangkat kimia pun bisa disubstitusikan dengan perangkat rumah tangga lainnya. Seperti yang tertulis dalam keterangan skala produksi yang besar membuat perangkat kimia yang dimiliki juga yang bisa memuat skala besar. dengan melihat besar pengaruh perangkat kimia yang diperdagangkan secara bebas, juga turut mendorong suburnya *clandestine laboratory* di Indonesia.

Tren produksi *drugs* di Indonesia merupakan psikotropika, meskipun pada Undang-undang Narkotika No. 35 tahun 2009, psikotropika sendiri sudah menjadi bagian dari narkotika, namun penulis membedakannya untuk melihat pola produksi *clandestine laboratory* di Indonesia. Dari 80 kasus

clandestine laboratory yang terjadi, 80 kasus secara keseluruhan memproduksi psikotropika dalam jenis shabu dan ekstasi. Beralih pada skala produksi, dilihat berdasarkan tabel, dari 80 kasus yang terjadi selama 5 tahun terakhir 4 kasus dinyatakan sebagai *clandestine laboratory* yang mampu memproduksi skala besar, dan 76 sisanya merupakan *clandestine laboratory* yang memproduksi *drugs* dengan skala industri rumahan.

Jadi secara keseluruhan, dapat penulis gambarkan dari 80 kasus *clandestine laboratory*, sebagian besar memiliki ketersediaan dan aksesibilitas terhadap prekursor, bahan kimia legal dan hubungan kontrak kerja dengan *designer drugs*. Selain itu karakteristik berikutnya adalah *clandestine laboratory* yang terjadi di Indonesia seringkali dilakukan di lokasi perumahan selama 5 tahun terakhir 58 kasus terjadi di rumah. Berdasarkan jenis perangkat yang digunakan dalam *clandestine laboratory*, 45 kasus selama 5 tahun terakhir menggunakan perangkat lengkap yakni perangkat kimia, rumah tangga, dan produksi.

Hasil analisis kasus *clandestine laboratory* 5 tahun terakhir ini juga menunjukkan bahwa pasar produksi *drugs* di Indonesia diwarnai dengan produksi psikotropika jenis shabu dan ekstasi, dan *clandestine laboratory* yang terungkap memproduksi *drugs* dalam skala kecil atau industri rumahan dengan total jumlah kasus yang terungkap sebanyak 76 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *clandestine laboratory* bukan lagi menjadi hal yang asing. Dengan demikian, karakteristik *clandestine laboratory* di Indonesia sudah bisa terlihat dengan jelas dari ringkasan berkas kasus *clandestine laboratory* selama 5 tahun terakhir.

Analisis Kasus Clandestine Laboratory yang Menonjol

Kasus Cikande

Melihat besar kuantitas barang yang dihasilkan dalam *clandestine laboratory* Cikande yakni sebanyak 2.244.000.000 (dua milyar dua ratus empat puluh empat juta) tablet ekstasi, maka *clandestine laboratory* ini tergolong super *clandestine laboratory* (*clandestine laboratory* dalam skala besar). Sebelum memulai operasi *clandestine laboratory* dengan skala besar ini, peracik kimia atau *designer drugs* yang merupakan warga negara Belanda melakukan percobaan produksi *drugs* dengan skala kecil terlebih dahulu, yakni mencampurkan 10 liter PMK (Peripenal Methyl Ketone), 10 liter Methanol, 10 liter Methylamine, 1 kilogram aluminium, 500 gram Mercurychlorid, 100 liter Aceton, dan 200 liter Hidrochlorid Acid. Berdasarkan kronologis kejadian dalam resume berkas perkara *clandestine laboratory* di Cikande, *designer drugs* ini melakukan percobaan (*Research dan Development*) beberapa kali, dan sempat beberapa kali hasil produk tidak memuaskan. Perantara *clandestine laboratory* mengaku hanya

mengurus persoalan tempat saja, mengenai peralatan dan bahan kimia sudah dikirim langsung oleh Peter Wong dari Hongkong secara bertahap 7 kali. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa pengiriman untuk operasi skala besar pun tetap dilakukan dengan skala kecil namun bertahap begitu pula dengan peralatan kimia yang sampai di pabrik TKP *clandestine laboratory* itu sendiri.

Kasus Batam

Kasus Batam merupakan kasus unik yang tertangkap pada 20 Oktober 2007, kasus *clandestine laboratory* ini membagi operasi ilegal mereka ke beberapa tempat. Mulai dari gudang penyimpanan bahan kimia, kemudian tempat untuk meracik MDMA dan Methamphetamines, setelah itu tempat pengeringan, lalu tempat pengemasan (pencetakan tablet) dan lainnya. Pemisahan tempat aktivitas ini merupakan modus para sindikat untuk mengelabui hukum di Indonesia sehingga bebas dari pembuktian hukum, terlebih pada tahun kasus ini tertangkap belum ada regulasi hukum yang menjelaskan mengenai prekursor narkotika, masih bergantung pada Keputusan Menteri dan Peraturan Menteri dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI juga dari Departemen Kesehatan RI. Letak Batam sangat rawan dengan penyelundupan, wilayahnya sangat dekat dengan Singapura, ditambah perairannya yang minim dari pengawasan, seluruh bahan mentah diakui oleh para pelaku diselundupkan. Mereka menyelundupkan berkarung-karung pseudoefedrine (obat batuk dan flu) dengan menuliskan di karung sebagai bubuk deterjen. Hal inilah yang menurut penulis sangat patut dicermati, bahwa kejahatan produksi *drugs* ini merupakan pola kejahatan terorganisir yang tidak lagi fokus pada taraf peredaran lokal, melainkan sudah melewati satu negara, bahkan perencanaan sudah diatur di luar Indonesia, yakni Taiwan dan Singapura. Selain itu, perantara atau operator *clandestine laboratory* kasus ini pun mendatangkan imigran yang ahli dalam meracik *drugs (designer drugs)* dari luar.

Kasus Depok

Kasus ini terungkap di akhir April 2009, dimana Undang-Undang Narkotika masih belum disahkan. Pada tahun ini *clandestine laboratory* yang terjadi bukan lagi yang berskala besar, melainkan skala kecil rumahan, namun yang menarik dari kasus ini adalah bahwa salah satu pelaku yang terlibat memiliki profesi sebagai dokter gigi, yang mana memiliki akses mudah dalam memesan bahan kimia dan obat-obatan. Bahan kimia di dapatkan dari pembelian secara sah di toko kimia dan beberapa apotek dengan menyuruh beberapa karyawan membeli dalam jumlah cukup besar

dengan resep dari dokter, kemudian pengiriman bahan kimia dilakukan secara berangsur-angsur ke rumah dokter dengan sangat mulus tanpa kecurigaan dari penduduk ataupun pihak lain.

Kesimpulan

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa, aktivitas yang terjadi dalam operasi *clandestine laboratory* merupakan salah satu aktivitas *transnational organized crimes* (TNOCs), melihat dari pola aktivitasnya yang melintasi batas satu negara saja. Selain itu berdasarkan uraian analisis di atas, faktor-faktor yang mendorong berkembangnya *clandestine laboratory* di Indonesia diantaranya, mudahnya mendapatkan bahan kimia atau prekursor di toko kimia maupun apotek terutama dalam jumlah kecil saja. 70 dari 80 kasus yang terungkap menggunakan bahan kimia legal dalam memproduksi drugs.

Ketersediaan peralatan dan perangkat kimia yang mudah dibeli oleh golongan manapun dimana peralatan ini sangat menunjang bagaimana prekursor bisa bekerja maksimal dan produksi *drugs* bisa berjalan. Adanya sumber daya manusia yang ahli tapi tidak bertanggung jawab, yakni para *designer drugs* yang meracik yang pada umumnya merupakan warga negara asing, yang siap dibayar untuk mengajarkan resep pembuatan *drugs*.

Minimnya pengawasan di daerah perbatasan yang memudahkan penyelundupan dan masuknya barang termasuk bahan kimia, hal ini sangat berkaitan dengan makin berkembangnya *Transnational Organized Crimes* (TNOCs) sebagai tren pola kejahatan baru, sehingga makin banyak jaringan dan sindikat yang terlibat dan menjadikan Indonesia sebagai tempat nyaman untuk menjalankan operasi ilegal mereka dengan menyamarkan dalam bentuk struktur perusahaan yang sah. Undang-undang yang masih belum memadai, karena baru undang-undang Narkotika saja yang mengatur sementara peraturan perindustrian-perdagangan dan peraturan kesehatan masih belum mengatur sanksi hukum yang jelas untuk penyalahguna prekursor dan penyelundupan prekursor.

Masih belum satu visi dan misi antara Badan dan Lembaga terkait dalam penumpasan *Clandestine laboratory* atau bahkan pengawasan bahan kimia di Indonesia seperti adanya perbedaan visi antara jalur non farmasi dan farmasi, termasuk agen sistem peradilan pidana yang masih belum transparan dalam menangani kasus *clandestine laboratory* di Indonesia. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai *clandestine laboratory* sehingga membuat mereka tidak tanggap dalam mengenali aktivitas yang mencurigakan seperti operasi/kegiatan produksi *drugs* tersebut.

Daftar Pustaka

- Permana, Dedi., Jeanne Mandagi & Supardi. (2009). *Modul Pelatihan Investigasi Laboratorium Gelap Narkoba*. Jakarta: Pusat Penegakan Hukum Pelaksana Harian, Badan Narkotika Nasional (BNN).
- McFarlane, John. (1999). **Transnational Crime and Illegal Immigration in the Asia-Pacific Region: Background, Prospects, and Countermeasures**. *Strategic Defense Studies Center*. No.335.
- Mieczkowski, Thomas. (Ed.). (1992). *Drugs, crime, and Social Policy: Research, Issues, and Concerns*. United States of America: Allyn and Bacon.
- Indiana Clandestine Laboratory Seizure Report Instructions**. 20 Mei 2010. [online]
www.in.gov/cji/files/Indiana_Clan_Lab_Reporting_Instructions_ICJ_I.doc
- Bayron, Heda. (2009). *Perang Terhadap Narkoba Di Filipina*. [online]
<http://asiacalling.kbr68h.com/index.php/archives/2590>
- 2006 Clandestine Drug Laboratory (Clan Lab) Report**. 20 Agustus 2009. [online] www.police.govt.nz/.../clandestine-drug-lab/2006-clan-lab-report.pdf
- United Nations Convention Against Transnational Organized Crime**. 3 Oktober 2009. [online]
www.uncjin.org/Documents/Conventions/...2/convention_eng.pdf
- Evidence of clandestine laboratory activity in West Afric**. 31 Juli 2009. [online]
<http://www.unodc.org/unodc/en/press/releases/2009/august/evidence-of-clandestine-laboratory-activity-in-west-africa.html>
- Times Magazines. **"The Next High"**. 15 September 1986. [online]
<http://www.time.com/time/magazines/article/0,9171,962314,00.html>.
- Dakta. **"Pasukan Afghanistan Hancurkan Empat Laboratorium Narkoba"**. 11 Juli 2008. [online]
http://www.dakta.com/dakta_ok.php?module=detailberita&id=278
- Antara, **"Pabrik Narkoba dimana-mana"**. 18 Agustus 2009. [online]
<http://www.antara.co.id/berita/1245940528/pabrik-narkoba-di-mana-mana>.